
Islam dan Nasionalisme: Studi tentang Peranan Hizbullah dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Saidun Derani*, Miantur Rokhim, Waki Ats Tsaqofi, Nurrizal Fahmi

The Faculty of Adab and Humanities, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: saidun.derani@uinjkt.ac.id

Abstract

Laskar Hezbollah which consists of scholars and students have a major contribution in maintaining the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). However, the role of Hezbollah in the historiography of Indonesian history has not yet received an adequate place in the struggle to defend the Unitary State of the Republic of Indonesia when compared to the role of the army and other national parties. This study was conducted to answer the above problems so that it can enrich the writing of Indonesian National History. This study uses a historical research methodology with a sociological and theological approach. The sources in the study will be presented in a descriptive analytical manner, both primary and secondary. Then in looking at the problem, the theory or concept of collective behavior is used in the context of nationalism and patriotism. There is also a finding of this study that based on facts and field data Hezbollah has a major contribution in defending the Unitary State of the Republic of Indonesia. Thus, this study wants to complement the reference works of Indonesian history that have not placed the role of ulama and santri in significantly defending the Unitary Republic of Indonesia. Second, this study wants to show that the ulama and santri have a high love for their country so that their nationalism and patriotism cannot be doubted. In other words, this study wants to strengthen the study conducted by Musa (2001) which concluded that there was a very close relationship between religion and nationalism. Third, national unity from various elements of the nation became an important factor in a revolution so that Indonesia succeeded in getting its sovereignty from the hands of the Dutch in late 1949 and early 1950. In this context, the role of Muslims cannot be ignored in fulfilling the independence of the Republic of Indonesia.

Keywords: Hezbollah, Independence, Nationalism, NKRI

Abstrak

Laskar Hizbullah yang terdiri dari para ulama dan santri memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Akan tetapi peranan Hizbullah pada historiografi sejarah Indonesia belum mendapat tempat yang memadai dalam perjuangan mempertahankan NKRI jika dibandingkan dengan peranan tentara dan pihak kebangsaan lainnya. Studi ini dilakukan ingin menjawab masalah di atas sehingga dapat memperkaya penulisan Sejarah Nasional Indonesia. Studi ini menggunakan metodologi penelitian sejarah dengan pendekatan sosiologis dan teologis. Sumber-sumber di dalam studi akan dipaparkan secara deskriptif analitis baik primer maupun sekunder. Lalu dalam melihat masalahnya memakai teori atau konsep perilaku kolektif dalam konteks nasionalisme dan patriotisme. Ada pun temuan studi ini bahwa berdasarkan fakta-fakta dan data lapangan Hizbullah memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, studi ini ingin melengkapi karya-karya rujukan sejarah Indonesia yang belum menempatkan peranan ulama dan santri dalam mempertahankan NKRI secara

signifikan. Kedua, studi ini ingin menunjukkan bahwa para ulama dan santri memiliki kecintaan tinggi kepada negaranya sehingga nasionalisme dan patriotisme mereka tidak perlu diragukan. Dengan kata lain studi ini ingin memperkuat studi yang dilakukan Musa (2001) yang menyimpulkan sangat erat hubungan agama dan nasionalisme. Ketiga, persatuan nasional dari berbagai elemen bangsa menjadi faktor penting di dalam sebuah revolusi sehingga Indonesia berhasil mendapat kedaulatannya dari tangan Belanda pada akhir tahun 1949 dan awal tahun 1950. Dalam konteks ini peranan umat Islam tidak bisa diabaikan dalam mengisi kemerdekaan NKRI.

Kata Kunci: Hizbullah, Kemerdekaan, Nasionalisme, NKRI

Pendahuluan

Republik Indonesia masuk ke dalam kategori negara yang menjadikan revolusi sebagai sarana untuk memperoleh kemerdekaan, menggalang rasa persatuan di kalangan rakyat, dan merintis tatanan sosial baru.¹ Berbagai sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan asing tiba-tiba mendadak hilang semenjak proklamasi kemerdekaan berkumandang. Revolusi juga menyediakan peluang bagi rakyat Indonesia untuk menyalurkan kegembiraan dan siap bertindak apapun demi kemerdekaan. Adapun landasan kehidupan bernegara seperti kepala negara, dasar negara, dan unsur-unsur pemerintahan mulai dibentuk pada esok hari setelah pernyataan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Pemerintahan setempat juga mulai dibentuk semenjak kabar proklamasi menyebar luas ke daerah-daerah di luar Jakarta.²

Seiring dengan kabar proklamasi kemerdekaan yang kian meluas, Jepang berupaya agar rakyat Indonesia tidak memiliki peluang untuk melancarkan serangan terhadap mereka. Pada 18 Agustus 1945, Jepang membubarkan Peta dan memerintahkan setiap anggota agar menyerahkan senjatanya kepada markas komando setempat. Jepang. Setelah Peta dibubarkan maka Indonesia tidak bisa memanfaatkan satuan ini sebagai tentara nasional.³ Sementara itu, para tawanan perang mulai meninggalkan kamp tahanan setelah mengetahui Jepang telah kalah. Tawanan perang yang didominasi orang-orang Belanda ingin menghidupkan lagi suasana seperti masa Hindia Belanda.⁴ Di sisi lain, para pemuda yang menuntut kemerdekaan sepenuhnya mulai merebut senjata dan kantor-kantor penting dari tangan Jepang.⁵

Kemerdekaan Indonesia mendapat ujian serius ketika Inggris dikabarkan akan tiba untuk melakukan tugas rehabilitasi pasca perang. Pada awal tahun 1945, Hindia Belanda semula berada di bawah tanggung jawab pasukan Amerika pimpinan Jenderal MacArthur. Ketika pasukan MacArthur ingin menyerang wilayah kepulauan Jepang, Kepala Staf Amerika menyerahkan tugas tanggung jawab di Hindia Belanda kepada Komando Inggris di Asia Tenggara pimpinan Moutbatten. Moutbatten yang merasa bahwa komandonya mengalami keterbatasan keterbatasan sumber daya dan tak punya banyak waktu membatasi tugasnya untuk rehabilitasi, pembebasan tawanan perang, pemulangan tentara Jepang, serta menegakkan hukum dan ketertiban.⁶

Kedatangan pasukan Inggris semula disambut secara terbuka oleh Pemerintah Indonesia. Akan

¹ Peran kaum priayi yang menjadi kaki tangan kekuasaan Belanda di Indonesia telah berakhir pada tahun 1942 seiring dengan kekalahan Belanda di tangan Jepang. Belanda membujuk mereka untuk kembali bekerja sama ketika datang ke Indonesia pada tahun 1945. Belanda akan menjadikan kaum priyai sebagai penguasa kembali asalkan mau memihak kepadanya. B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, ed. Djohan Effendi, trans. Syafrudin Bahar (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 9–10.

² Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto, eds., *Sejarah Nasional Indonesia VI Zaman Jepang dan Zaman Republik*, Edisi Pemutakhiran, cet.5 (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 165–66.

³ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, Cetakan pertama (Ciputat, Tangerang: Pustaka Kompas, 2014), 172.

⁴ Ibid., 173.

⁵ Adam Malik, “Krisis-Krisis Pertama,” in *Gelora Api Revolusi : Sebuah Antologi Sejarah*, ed. Colin Wild and Peter Carey (Jakarta: Gramedia, 1986), 122–24.

⁶ Richard McMillan, *The British Occupation of Indonesia 1945-1946: Britain, the Netherlands and the Indonesian Revolution*, Royal Asiatic Society Books (London; New York: Routledge, 2005), 2–3.

tetapi, pihak Indonesia mulai meragukan kedatangan Inggris setelah ditemukan aparaturnya NICA⁷ yang ingin menghidupkan kembali pemerintahan kolonial Belanda. Untuk meredakan ketegangan, Christison selaku komandan AFNEI menyatakan bahwa mereka ingin bekerja sama dengan pemerintah di Indonesia untuk meringankan pelaksanaan tugasnya. Akan tetapi ketika pelaksanaan tugas Inggris di lapangan mendapat rintangan dari masyarakat setempat yang menganggap kedatangan mereka tidak lain untuk memulihkan kekuasaan Belanda di Indonesia.

Rakyat Indonesia mulai terlibat pertikaian dengan pihak Jepang, Belanda, dan Inggris yang dianggap telah mengancam kemerdekaan. Mereka kerap terlibat konfrontasi dengan pihak Inggris karena meyakini bahwa pasukan Inggris harus diusir bila Indonesia tetap merdeka. Di sisi lain, Inggris yang menemui rintangan dalam pelaksanaan tugasnya ikut terlibat untuk mengatasi gangguan keamanan dan ketertiban. Ketegangan semakin bertambah ketika NICA mempersenjatai para tawanan yang telah dibebaskan untuk berbuat onar. Tentara Jepang yang diperintahkan Sekutu untuk menjaga *status quo* juga berupaya mendapatkan kembali kekuasaan di Indonesia.

Untuk menyikapi kedatangan Inggris dan NICA ke Indonesia, konsul-konsul Nahdatul ulama seluruh Jawa dan Madura mengadakan pertemuan di Surabaya pada 21-22 Oktober 1945. Pertemuan itu juga untuk mengakomodasi keinginan yang kuat dari Umat Islam dan Alim Ulama guna membela negara dan agama Islam di tempatnya masing-masing. Rapat itu menghasilkan resolusi jihad sebagai dukungan bagi pemerintah Indonesia agar mengambil sikap dan tindakan nyata untuk membela kemerdekaan dan agama. Resolusi ini juga sebagai dukungan untuk melanjutkan perjuangan *fisabilillah* dalam rangka membela kemerdekaan Indonesia dan agama Islam.⁸

Hizbullah menjadi salah satu laskar yang ikut andil dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Laskar Hizbullah berafiliasi kepada Masyumi dan menjadi kekuatan militer yang mendukung Masyumi di masa-masa awal revolusi. Anggota Hizbullah terdiri dari berbagai kelompok Islam, terutama para pemuda yang taat dengan rentang usia 18-21 tahun. Keterlibatan laskar Hizbullah di masa revolusi tak dapat dipisahkan dari kebijakan pemerintah militer Jepang yang melatih para pemuda Indonesia di bidang kemiliteran. Para pemuda itu semula dilatih untuk mendukung kepentingan Jepang namun kini mereka berubah untuk mendukung kepentingan Indonesia yang telah merdeka.⁹

Dengan latar belakang pemikiran di atas, studi ini ingin menjawab pertanyaan masyarakat dan melengkapi studi Prof. M. Dien Majid dan Darmiati “*Karawang-Bekasi Dalam Gejolak Revolusi*”¹⁰ menyangkut sikap nasionalisme dan patriotisme ulama dan santri dalam berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, pertanyaan pokok (question research) studi ini adalah mengapa peranan Hizbullah mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kurang mendapat tempat yang memadai dalam historiografi sejarah Indonesia versi pemerintah dengan sub-question yang terdiri dari bagaimana sejarah pembentukan laskar Hizbullah dan peranan Hizbullah dalam mempertahankan NKRI di Jakarta, Bogor, dan Ambarawa selama masa

⁷ NICA atau *Netherlands Indies Civil Administration* merupakan lembaga sipil yang dibentuk untuk menerima pemerintahan ketika masa pelaksanaan tugas Sekutu telah berakhir di Indonesia. NICA dibentuk berdasarkan perjanjian *Civil Affair Agreement* antara Belanda dan Inggris pada 24 Agustus 1945. Dalam perjanjian tersebut, Inggris akan membantu Belanda untuk memulihkan kekuasaannya di Indonesia. Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20 Jilid 1: dari Kebangkitan Nasional sampai Linggarjati* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 96.

⁸ “Toentoetan Nahdatoel Oelama kepada Pemerintah Repoeblik,” *Kedaoelatan Rakjat*, October 26, 1945.

⁹ Hairus Salim, *Kelompok paramiliter NU*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2004), 39–40.

¹⁰ Studi Dien Majid dan Darmiati ini walaupun subyeknya adalah pengalaman pribadi seseorang pejuang Jakarta-Kerawang-Bekasi dari sudut pandang militer, tetapi menyebutkan juga keterlibatan ulama Betawi walaupun tidak spesifik sifatnya. Lihat Dien Majid and Darmiati, *Jakarta-Karawang-Bekasi dalam Gejolak Revolusi: Perjuangan Moeffreni Moe'min*, Cet. 1 (Jakarta: Keluarga Moeffreni Moe'min, 1999).

revolusi.

Metodologi

Adapun penelitian ini menggunakan metodologi sejarah yang terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan tema, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan teologis dengan menggunakan teori perilaku kolektif Neil J. Smelser¹² dan konsep nasionalisme Islam di mana Islam sebagai elemen yang dapat menyatukan bangsa Indonesia dalam sebuah ikatan *nation-state*.¹³ Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dengan mengunjungi perpustakaan untuk menemukan data-data yang terkait dengan penelitian ini, baik itu surat kabar, buku, maupun jurnal ilmiah dan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki informasi mengenai perjuangan ulama dan santri selama revolusi. Data-data yang telah terkumpul lalu diverifikasi untuk mencari keaslian dan kredibilitas sumber. Data-data yang telah diverifikasi selanjutnya dilakukan penafiran agar dapat menggambarkan suatu peristiwa secara utuh sehingga dapat ditulis secara kronologis dan sistematis.

Hasil Temuan

Pembentukan organisasi militer umat Islam

Pembentukan organisasi militer bagi umat Islam tidak lepas dari kebijakan Jepang yang merangkul umat Islam selama menguasai Indonesia. Alasan Jepang merangkul tokoh-tokoh Islam karena mereka memiliki pengalaman politik yang minim sehingga tidak banyak menuntut. Jepang juga menganggap mereka lebih mudah diatur karena belum memiliki agenda politik sendiri sehingga upaya pengerahan massa dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, politisasi tokoh-tokoh Islam menjadi agenda utama pemerintah Jepang.¹⁴

Jepang mulai melatih para penduduk setempat sebagai pasukan sukarela ketika mereka mulai terdesak oleh serangan balik Sekutu pada tahun 1943. Sejalan dengan tujuan itu, para ulama sebanyak sepuluh orang membuat permohonan kepada pemerintah untuk membentuk barisan penjaga Pulau Jawa. Barisan itu dinamakan sebagai Barisan Pembela Islam karena mayoritas para penduduk Jawa beragama Islam.¹⁵ Pemerintah Jepang mengabulkan permohonan mereka dengan membentuk Pembela tanah air (Peta) pada bulan Oktober 1943. Kendati telah mengubah Barisan pembela Islam menjadi Pembela tanah air, Jepang tetap menjadikan para ulama sebagai komandan batalion karena mereka dapat mengerahkan para pemuda Islam guna memenangkan perang menghadapi Sekutu.

Salah satu ulama yang mengikuti pelatihan Peta ialah K.H. Abdullah Bin Nuh yang menjabat sebagai komandan batalion. Peta tidak lain sebagai upaya Jepang untuk melatih para bumiputra untuk dijadikan sebagai prajurit dalam Lingkungan Kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Ulama yang mengikuti pelatihan Jepang sempat dianggap sebagai pengkhianat padahal beliau mengikuti pelatihan agar memperoleh keterampilan militer yang memadai. Kiai Abdullah bin Nuh selaku Komandan Peta memiliki hubungan yang erat dengan Komandan Peta di Banyumas Sudirman dan Komandan Peta di

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Baru (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 69.

¹² Neil J. Smelser, *Theory of Collective Behavior* (New York: The Free Press, 1962), 14–17.

¹³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Cet. 1 (Surabaya : Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel Press ; LKiS, 2007), xii.

¹⁴ M.C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponent in Java* (Singapore: NUS Press, 2012), 61.

¹⁵ Sepuluh orang kiai yang mengajukan pembentukan Peta di antaranya sebaga berikut: K.H.M. Mansoer, K.R.H. Adnan, Dr. H.A.K. Amroellah, Goeroe H. Mansoer, Goeroe H. Cholid, K.H. Abdoel Madjid, Goeroe H. Jacob, K.H. Djoenaidi, Hadji Mochtar, dan H. Moch. Sodri. *Harian Soera Asia*, 13-09-2603. *Kaoem Moeslimin Indonesia Toeroet Meminta Berdirinja Pendjaga Poelau Djawa*. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. (Bandung: Surya Dinasti, 2016), 58.

Rembang Raden Susalit, anak dari R. A. Kartini.¹⁶

Keinginan para ulama untuk memiliki organisasi militer khusus bagi umat Islam dapat terwujud pada tahun 1944. Kala itu kekalahan Jepang sudah di depan mata karena Sekutu berhasil merebut Kepulauan Saipan yang merupakan garda terdepan pertahanan Jepang.¹⁷ Oleh karena itu, Jepang berujar akan memberikan janji kemerdekaan bagi Indonesia padahal janji itu tak lain untuk mempertahankan pengaruhnya yang mulai berkurang. Jepang akhirnya menyetujui pembentukan barisan militer bagi umat Islam agar dapat mempercepat kemenangan akhir dan rakyat Indonesia siap untuk menerima kemerdekaan. Mereka membentuk Hizbullah atau *Kaikiyo Seinen Taishintai* sebagai barisan pemuda Islam pada 8 Desember 1944. Melalui Hizbullah, para pemuda Islam diharapkan membela agama dan tanah airnya.

Pembentukan barisan Hizbullah juga didukung oleh K.H. Wahid Hasyim selaku juru bicara umat Islam dalam melobi pemerintah Jepang. K.H. Wahid Hasyim kala itu menolak keinginan Abdul Hamid Ono agar menghimpun para pemuda Islam untuk menjadi anggota *heicho*. Akan tetapi, beliau menolak keinginan itu dan menyarankan kepada pemerintah agar melatih mereka untuk pertahanan dalam negeri. K.H. Wahid Hasyim menyampaikan bahwa semangat juang pemuda Islam akan meningkat bila membela tanah airnya sendiri ketimbang harus membantu tentara Jepang di medan perang. Di samping itu, para pemuda yang baru menerima pelatihan militer akan menyulitkan tentara Jepang yang telah terampil di medan pertempuran.¹⁸

Keanggotaan Hizbullah terbuka bagi para pemuda yang berusia 17-25 tahun, memiliki fisik yang prima, memperoleh doa restu dari orang tua, dan belum memiliki keturunan. Mereka akan menjalani pelatihan yang sama dengan Peta sebab barisan ini memang ditunjukkan untuk membantu Peta dalam menghadapi Sekutu. Akan tetapi, semangat juang mereka dalam membela tanah airnya tetap dilandasi dengan nilai-nilai keislaman. Mereka diharapkan juga akan membangkitkan semangat umat Islam untuk melewati berbagai rintangan yang ada.¹⁹

Para pemuda Islam akan menjalani pelatihan Hizbullah di Cibarusa Jawa Barat kurang lebih selama tiga bulan yang dibimbing oleh Kapten Yanagawa dan para Perwira Peta. Mereka akan mempelajari teknik-teknik dasar kemiliteran dan pendidikan agama. K.H Noer Ali dan K.H. Ma'moen Nawawi merupakan tokoh-tokoh yang juga menggembleng fisik dan mental para pemuda sehingga jasmani dan rohani mereka betul-betul prima. Mereka diberikan ijazah berupaja amalan-amalan untuk mengisi rohaninya seperti zikir, selawat, dan ratib-ratib sehingga diharapkan akan memiliki mental yang kuat. Alasan penetapan Cibarusa sebagai lokasi pelatihan menurut Kiai Jalal karena pertimbangan faktor strategis di mana lokasi ini tidak jauh dari kota Jakarta.²⁰

Dengan begitu, pelatihan Hizbullah menjadi awal mula dari kemunculan para pejuang dari kalangan Islam. Para pemuda Islam ditempa selama pelatihan agar mereka menjadi pemuda yang tangguh. Dengan pengalaman yang diperoleh dalam pelatihan, mereka kini memiliki bekal untuk berjuang dalam rangka membela tanah airnya. Pengalaman tersebut nantinya sebagai modal berharga

¹⁶ Wawancara dengan K.H. M. Mustofa, Lc di Kota Bogor pada 9 November 2021.

¹⁷ Kepulauan Saipan yang jatuh ke tangan Sekutu memberikan masalah yang serius bagi Jepang. Pertama, Sekutu dapat menyerang langsung wilayah Jepang secara leluasa. Kedua, jalur komunikasi dan logistik Jepang dengan daerah-daerah pendudukan di Selatan menjadi putus. Ketiga, serangan Sekutu yang gencar membuat tentara Jepang semakin melemah. Kondisi ini berdampak pada perubahan kabinet dalam pemerintahan Jepang dimana kabinet Tojo mundur dan digantikan oleh Kabinet Koiso. Susanto Zuhdi dan Mohammad Iskandar, "Janji Kemerdekaan Jepang dan Perencanaan Negara Bangsa". Dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 6: Perang dan Revolusi*, ed. Mestika Zed dan Mukhlis PaEni (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010), 90.

¹⁸ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 302-304; Hairus Salim, *Kelompok Paramiliter NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 40-41.

¹⁹ Asia Raya Tahoen ke-IV — No.39 14-02- 2605, *Dimana Tempat Hizboe 'l-Lah?*

²⁰ Wawancara dengan Kiai Jalaluddin Nawawi di Cibarusa Bekasi pada 31 Oktober 2021.

bagi mereka untuk menghadapi aliansi Belanda dan Sekutu yang mengancam kemerdekaan Indonesia, bahkan melatih mereka sendiri yaitu Jepang.

Resolusi jihad sebagai landasan perjuangan

Setelah memproklamkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia segera memasuki masa peralihan kekuasaan. Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada saat terjadi kekosongan kekuasaan di negeri ini, tepatnya pada periode usai kekalahan Jepang dalam Perang Dunia ke-II dan Sekutu sebagai pemenang belum tiba di sini. Oleh karena itu, Indonesia yang baru saja merdeka dihadapi pada beragam permasalahan yang mendasar seperti membentuk pemerintahan yang baru, menahan euforia rakyat yang dengan dalih kemerdekaan menjadi bebas bertindak semaunya, merundingkan kekuasaan dengan Jepang, dan bersiap untuk menghadapi Sekutu.²¹

Akan tetapi, euforia rakyat akan kemerdekaan Indonesia tidak berlangsung lama sebab Sekutu sebagai pemenang telah memerintahkan Jepang untuk menyerahkan kekuasaannya di Indonesia. Sekutu juga memerintahkan kepada Jepang agar menjaga keamanan dan ketertiban sampai mereka tiba di sana.²² Oleh karena itu, Jepang mengalami situasi yang dilematis, mereka yang telah kalah harus menjalankan perintah Sekutu tetapi mereka sendiri khawatir akan menjadi pelampiasan pihak Indonesia ketika menjalankan perintah Sekutu. Jepang akhirnya mengambil opsi dengan membubarkan peta dan melucuti para anggotanya di masing-masing batalion. Langkah itu untuk menghambat pemanfaatan Peta sebagai tentara nasional sehingga Indonesia tidak lagi memiliki satuan bersenjata yang akan menjaga wilayahnya.²³

Untuk menjaga keamanan dan ketertiban nasional, pemerintah membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada 22 Agustus 1945. Akan tetapi, para alumni KNIL, Peta, maupun pemuda memprotes pembentukan BKR karena badan tersebut bukan melakukan tugas pertahanan tetapi pengamanan seperti kepolisian. Pemerintah pada saat itu belum membentuk tentara karena menempuh cara perundingan untuk memperoleh legitimasi kemerdekaan Indonesia.²⁴ Pemerintah mulai memperhitungkan keberadaan tentara nasional dengan membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada 5 Oktober 1945 ketika orang-orang Belanda yang datang bersama Sekutu memicu ketegangan dengan rakyat. Jika TKR dibentuk oleh pemerintah, maka para pemuda yang tidak ingin bergabung kemudian membentuk laskar sebagai alat perjuangan.²⁵ Meskipun dibentuk secara otodidak dan berdiri sendiri, ada pula laskar yang berafiliasi kepada organisasi politik tertentu untuk mengawal organisasi tersebut dan menunjang eksistensinya.²⁶

Kabar mengenai kedatangan Sekutu yang turut membawa NICA ke Indonesia menimbulkan keresahan di kalangan rakyat. Sebelum Sekutu dan NICA datang, situasi di Indonesia mulai kurang

²¹ Adam Malik, "Krisis-Krisis Pertama". Dalam *Gelora Api Revolusi: Sebuah Antologi Sejarah*, ed. Colin Wild dan Peter Carey (Jakarta: Gramedia, 1986), 121.

²² Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, 329.

²³ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2014), 172.

²⁴ Pemerintah menunda pembentukan tentara nasional agar tidak mengganggu proses perundingan dengan Inggris. Adanya tentara disinyalir akan mendapat reaksi keras dari Jepang karena mereka ditugaskan untuk menjaga *status quo* di Indonesia. Adanya tentara juga membuat Inggris dapat mensinyalir Indonesia sebagai boneka Jepang. Yusuf Ambari dkk, *Palagan Ambarawa: Menumbuhkan Kepercayaan pada Kekuatan Sendiri* (Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2014), 43-44.

²⁵ Sebagian besar anggota laskar terdiri dari para pemuda yang tidak bisa bergabung dengan kesatuan militer yang bersifat resmi, teratur, disiplin, dan hierarkis. Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, 182.

²⁶ Beberapa laskar yang berada di bawah kendali partai politik di antaranya ialah Barisan Pelopor yang berasosiasi kepada PNI, Pesindo yang berasosiasi kepada PSI, dan Hizbullah yang berasosiasi kepada Masyumi. Zainul Milal Bizawie, *Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, 184.

kondusif akibat provokasi yang dilakukan oleh para tawanan yang telah bebas dari kamp tahanan Jepang. Mereka kerap menghina kemerdekaan Indonesia sehingga menimbulkan ketegangan dengan rakyat.²⁷ Setelah mengetahui kedatangan Belanda dan Sekutu ke Indonesia, Sukarno mengirim utusan untuk menemui K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang dengan menanyakan perihal bagaimana hukum mempertahankan tanah air dalam ajaran Islam kepada KH Hasyim Asy'ari. Beliau lalu menjawab pertanyaan itu dengan mengeluarkan fatwa jihad²⁸ sebagai landasan hukum dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan juga sebagai penolakan terhadap upaya pemulihan kembali kekuasaan Belanda di Indonesia.²⁹

Fatwa jihad yang dikeluarkan K.H. Hasyim Asy'ari mengalami perkembangan dalam pertemuan para alim ulama se-Jawa dan Madura di Bubutan, Surabaya pada 21-22 Oktober 1945.³⁰ K.H. Hasyim Asy'ari mengumpulkan mereka guna membahas situasi yang makin tidak kondusif akibat ketegangan di antara rakyat dan aliansi Belanda-Sekutu. Dalam rapat tersebut, mereka menyatakan sikapnya dengan mengeluarkan resolusi jihad sebagai bentuk dukungan bagi pemerintah RI, sekaligus sebagai kritik bagi pemerintah yang dinilai lambat dalam menentukan sikap.³¹ Umat Islam menjadikan resolusi jihad sebagai pijakan dalam membela agama dan negara di berbagai daerah di tanah air. Oleh karena itu, para ulama menggunakan istilah perang suci agar umat Islam makin tergugah semangatnya dalam melakukan perjuangan.

Peranan Hizbullah dalam mempertahankan NKRI

Salah satu kelompok yang ikut berperan dalam menghadapi Sekutu di Jakarta adalah para pemuda yang berada di bawah pimpinan kiai yang ada di Jakarta dan sekitarnya. K.H. Mursyidi di daerah Klender Jakarta bersama dengan K.H. Darip dan K.H. Hasyibullah mendirikan Laskar Barisan Rakyat (Bara) untuk mewadahi para pemuda dan santri. K.H. Mursyidi juga menjadikan pesantrennya sebagai markas komando di kawasan Jakarta Timur. K.H. Noer Ali juga menjadikan pesantrennya yang berada di Ujung Harapan, Bekasi sebagai basis perjuangan untuk melatih para santrinya di bidang kemiliteran.³² K.H. Noer Ali memimpin batalion Hizbullah/Sabilillah yang terdiri dari gabungan laskar di Jakarta dan daerah sekitarnya dengan markas komando berada di pesantren miliknya.

Ulama di Jakarta menjadikan dakwah sebagai sarana untuk memobilisasi umat agar mereka berperan aktif dalam melawan kezaliman para penjajah. Cara tersebut terbukti efektif untuk membangkitkan militansi umat Islam agar berjihad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ada faktor-faktor yang melatarbelakangi ulama Jakarta menggunakan dakwah sebagai sarana perjuangan, yaitu faktor kepemimpinan, ekonomi, dan politik. Hanya saja, peranan Hizbullah/Sabilillah dalam mempertahankan (NKRI) di Jakarta kurang terlihat lantaran Sekutu menempatkan pasukan secara

²⁷ Rijal Mummaziq, *Resolusi Jihad dan Pengaruhnya dalam Kemerdekaan RI dalam KH Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*, ed. Tim Museum Kebangkitan Nasional (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 53-54

²⁸ Fatwa yang dikeluarkan KH. Hasyim Asy'ari memuat poin-poin penting yang di antaranya ialah setiap orang Islam wajib hukumnya untuk melawan para pihak yang akan menggagalkan kemerdekaan Indonesia, orang yang mati dalam menghadapi NICA dan sekutunya hukumnya mati syahid, dan orang yang merusak persatuan pada saat ini hukumnya wajib diperangi. Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, 205.

²⁹ Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarawan Tebu Ireng, *Resolusi Jihad Perjuangan Ulama: dari Menegakkan Agama hingga Negara* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 140-141.

³⁰ *Harian kedaulatan Rakyat*, 26-10-1945.

³¹ Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 59-60.

³² Darta, *Peranan Ulama di Jakarta pada Masa Revolusi Fisik dari Tahun 1945 – 1950* (Jakarta: Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1990), 22-24.

besar-besaran di kota ini sehingga revolusi berjalan agak sulit di sana. Laskar perjuangan di Jakarta memilih untuk membangun kekuatan di luar Jakarta karena mereka tidak dapat melakukan aksi perjuangan secara revolusioner. Situasi di Jakarta berbeda dengan Jawa Tengah dan Timur di mana gerakan revolusioner dapat berjalan dengan baik di sana

Sementara itu di Bogor, para pemuda yang mengikuti pelatihan Hizbullah di Cibarusca seperti E. Affandi, Amir Husin, dan E.M. Kurdi mendirikan cabang baru Hizbullah di Karesidenan Bogor. Mereka melatih para pemuda Islam setempat yang ingin berjuang untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan. Hizbullah Bogor membawahi cabang-cabang yang terdiri dari Hizbullah Bogor Barat, Hizbullah Bogor selatan, dan Hizbullah Bogor Timur.³³

Hizbullah Leuwiliang bersama dengan Batalion III TKR, Laskar Rakyat MPR Leuwiliang, dan para pemuda melucuti tentara Jepang sebanyak sebelas orang di Kracak. Para pejuang berhasil mendapatkan sebelas pucuk senjata dari tangan Mayor Shirohima dan pasukannya yang tidak melakukan perlawanan kepada mereka.³⁴ Para pejuang juga berhasil memperoleh logistik yang memadai dan peralatan berupa sebelas ekor kuda, empat mobil pick up/truk, sepucuk pistol, delapan blok kain merah dan putih yang akan dijadikan sebagai bahan bendera dari tangan Kolonel Butaityo Hirano dan angkatan udara Jepang di gudang dan perkebunan yang ada di Nanggung.³⁵ Bahkan, Hizbullah Leuwiliang bersama dengan badan perjuangan lain juga menyerang perkubuan Sekutu-NICA di Bogor³⁶ dan Hizbullah Leuwiliang ketika menjadi Hizbullah Bogor Barat terlibat pertempuran dengan tentara Belanda yang datang menggantikan Sekutu di kawasan Bogor Barat.

Sementara di Ambarawa, laskar Hizbullah dari kota-kota di Jawa Tengah ikut membantu TKR dalam menghadapi Sekutu yang berupaya menguasai kota Ambarawa. Adanya koordinasi yang baik di antara badan perjuangan memudahkan para pejuang dalam mendesak Sekutu di Ambarawa. Pasukan Hizbullah bahkan berhasil merebut Banyubiru yang merupakan pertahanan terkuat Sekutu di Ambarawa.³⁷ Begitu pula dengan Hizbullah Yogyakarta pimpinan Onjo Martojumeno yang berhasil merebut Lapangan Udara Kalibanteng dari tangan Sekutu.³⁸ Ketika Sudirman ingin memukul mundur Sekutu dengan menerapkan taktik Capit Udang, K.H. Saifuddin Zuhri mengatur pergerakan laskar Hizbullah yang berposisi sebagai pasukan lambung kiri agar datang bersamaan dengan pasukan lambung di sisi sebaliknya sehingga Sekutu akan terkepung.³⁹ Para kiai juga ikut membantu para pejuang dengan memberikan bantuan moral berupa doa kepada mereka agar senantiasa dimudahkan dalam menghadapi Sekutu dan Belanda di Ambarawa.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan, penulis menemukan bahwa peranan ulama dan santri dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia kurang terlihat dalam historiografi

³³ Wawancara dengan Sholeh Fadjar, 20 April 2003. Dikutip dari Emi Maschuroh, *Sejarah Pembentukan dan Peranan Hizbullah dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Bogor (1945-1947)* (Skripsi, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, 2003), 55-58.

³⁴ Edi Sudrajat, *Bogor Masa Revolusi 1945-1950: Sholeh Iskandar dan Batalion O Siliwangi* (Depok, Komunitas Bambu, 2015), 103.

³⁵ Edi Sudrajat, *Bogor Masa Revolusi 1945-1950: Sholeh Iskandar dan Batalion O Siliwangi*, 103-105.

³⁶ Edi Sudrajat, *Bogor Masa Revolusi 1945-1950: Sholeh Iskandar dan Batalion O Siliwangi* (Depok, Komunitas Bambu, 2015), 109..

³⁷ *Harian Kedaulatan Rakyat*, 5-12-1945. *Moeseoh Menghadapi Kehantjoerannya di Ambarawa*; *Harian Kedaulatan Rakyat*, 3-12-1945, *Sang Merah Poetih Berkibar di atas Beteng Willem I*.

³⁸ Tim Penyusun Sejarah Koordinator Mantan Hizbullah/Sabilillah Jawa Tengah, *Hizbullah Peranan dan Perjuangan dalam Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia* ((Semarang: tanpa penerbit, tanpa tahun).

³⁹ Lukman Hakim Saifuddin dkk, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof. KH. Saifuddin Zuhri: Ulama dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013), 21-22.

Indonesia versi pemerintah karena dipengaruhi oleh faktor politik di mana penulisan sejarah nasional masih didominasi oleh kalangan nasionalis sekuler sehingga kontribusi kaum nasionalis agamis dalam hal ini ulama dan santri kurang terekspos ke publik. Faktor teologis juga berpengaruh karena ulama dan santri tidak ingin dipandang sebagai seorang yang berbuat ria dengan menceritakan perjuangannya ke publik. Padahal, ulama dan santri perlu melawan stigma bahwa mereka hanya berkuat pada persoalan agama saja sehingga semangat nasionalismenya diragukan. Studi mengenai peranan Hizbullah dalam mempertahankan NKRI menunjukkan bahwa ulama dan santri mampu mengintegrasikan konsep Islam dan nasionalisme dalam kehidupan bernegara. Faktor sosial budaya juga berpengaruh di mana sikap keikhlasan ulama dan santri ikut andil dalam minimnya kontribusi mereka yang terangkat dalam historiografi nasional Indonesia atau terangkat ke permukaan. Padahal, ulama dan santri perlu mengungkap kisah perjuangannya atau data-data yang tersimpan sehingga upaya penafsiran ulang sejarah nasional dapat terwujud dengan melihat kontribusi ulama dan santri dalam perjuangan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, Yusuf dkk. *Palagan Ambarawa: Menumbuhkan Kepercayaan pada Kekuatan Sendiri*. Bandung: Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat. 2014.
- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama–Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tangerang: Pustaka Compass. 2014.
- Boland, B.J., *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1972*. Jakarta: Grafiti Pers. 1985.
- Bruinessen, Martin Van. *NU “Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru”*. Yogyakarta: LKiS. 1994.
- Bustami, Abdul Latif dkk. *Resolusi Jihad: Perjuangan Ulama dari Menegakkan Agama hingga Negara*. Jombang: Pustaka Tebuireng. 2015.
- Cribb, Robert Bridson. *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni*. Jakarta: Grafiti Pers. 1990.
- Darta, *Peranan Ulama di Jakarta pada Masa Revolusi Fisik di Jakarta Tahun 1945 – 1950*. Jakarta: Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatulah Jakarta. 1990.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah Edisi Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2018.
- Madjid, M. Dien dan Darmiati. *Jakarta-Karawang-Bekasi dalam Gejolak Revolusi: Perjuangan Moeffreni Moe'min*. Jakarta: Keluarga Moeffreni Moe'min. 1999.
- Maschuroh, Emi. *Sejarah Pembentukan dan Peranan Hizbullah dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Bogor (1945 – 1947)*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatulah Jakarta. 2003.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*.
- Ricklefs, M.C., *Islamisation and Its Opponent in Java*. Singapore: NUS Press. 2012.

- Salim, Hairus. *Kelompok Paramiliter NU*. Yogyakarta: LKiS. 2004.
- Smelser, Neil J., *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press. 1962.
- Sudrajat, Edi. *Bogor Masa Revolusi 1945 – 1950: Sholeh Iskandar dan Batalion O Siliwangi*. Depok: Komunitas Bambu. 2015
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta. 2010.
- Tim Museum Kebangkitan Nasional (ed). *K.H. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017.
- Tim Penyusun Sejarah Koordinator Mantan Hizbullah/Sabilillah Jawa Tengah. *Hizbullah Peranan dan Perjuangan dalam Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia*. Semarang: tanpa penerbit, tanpa tahun. Koleksi Perpustakaan Pengurus Besar Nahdatul Ulama.
- Wild, Colin dan Carey, Peter (ed). *Gelora Api Revolusi: Sebuah Antologi Sejarah*. Jakarta: BBC Seksi Indonesia dan Gramedia. 1986.
- Zed, Mestika dan PaEni, Mukhlis (ed). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve. 2012.
- Zuhri. Saifuddin. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS. 2001.